

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP PROKRASTINASI  
MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS PERKULIAHAN**

**Zyafira Nurmalita Syahra<sup>1</sup>, Maria Prima Novita<sup>2</sup>**  
[nurmalitazyafira02@gmail.com](mailto:nurmalitazyafira02@gmail.com)<sup>1</sup>, [maria.novita@uksw.edu](mailto:maria.novita@uksw.edu)<sup>2</sup>  
**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Abstrak**

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda penyelesaian tugas akademik yang masih banyak dialami oleh mahasiswa dan dapat berdampak negatif terhadap prestasi serta kesejahteraan psikologis. Salah satu faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan prokrastinasi akademik adalah *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktif Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 113 mahasiswa UKSW angkatan 2022–2024 yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan skala *self-efficacy* berdasarkan teori Bandura dan Tuckman Procrastination Scale untuk mengukur prokrastinasi akademik. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman's rho menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa ( $r = -0,112$ ;  $p > 0,05$ ), meskipun arah hubungan bersifat negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa belum tentu berhubungan secara langsung dengan kecenderungan menunda tugas akademik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor psikologis lain di luar *self-efficacy* dalam upaya memahami dan mengurangi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Self-Efficacy*, Prokrastinasi Akademik, Mahasiswa, Psikologi Pendidikan

**Abstract**

*Academic procrastination is a common behavior among university students and may negatively affect academic performance and psychological well-being. One psychological factor that is often assumed to be related to academic procrastination is self-efficacy. This study aimed to examine the relationship between self-efficacy and academic procrastination among active students of Satya Wacana Christian University (UKSW). This research employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 113 undergraduate students from the 2022–2024 cohorts, selected using accidental sampling. Data were collected through online questionnaires using a self-efficacy scale based on Bandura's theory and the Tuckman Procrastination Scale to measure academic procrastination. Data analysis was conducted using Spearman's rho correlation with SPSS. The results indicated that there was no significant relationship between self-efficacy and academic procrastination ( $r = -0.112$ ;  $p > 0.05$ ), although the direction of the relationship was negative. These findings suggest that higher self-efficacy does not necessarily correspond to lower levels of academic procrastination among students. The results imply that other psychological or contextual factors may play a more prominent role in influencing academic procrastination and should be considered in future research and intervention programs.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Academic Procrastination, University Students, Educational Psychology*

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik di lembaga negeri maupun swasta, dan umumnya dianggap memiliki kemampuan

untuk merencanakan tindakan, berpikir secara cerdas, serta menunjukkan tingkat intelegensi yang tinggi (Sari & Lubis, 2018). Mahasiswa diharapkan mampu mengatur aktivitas akademiknya secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari orang tua atau guru, seperti yang biasa mereka dapatkan selama di jenjang pendidikan sebelumnya (Balkis & Duru, 2017). Sejalan dengan itu, dalam proses menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana, mahasiswa diharapkan mampu mengelola dan menuntaskan berbagai tugas akademik sebagai bekal untuk penerapan ilmu dan keterampilan di dunia kerja setelah mereka lulus (Jatikusumo, 2018.)

Terkadang beban tugas kuliah yang banyak membuat mahasiswa kesulitan untuk memusatkan perhatian pada penyelesaian tugas tepat waktu. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas yang seharusnya dikerjakan (Wulandari, Umaroh, & Mariskha, 2020). Selain itu, kesibukan mahasiswa yang padat, menjadi kurang efektif dalam mengatur waktu belajar, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas baik di dalam maupun luar kampus menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka sering menunda-nunda tugas kuliah dan enggan belajar. Selain itu, masih banyak mahasiswa yang menerapkan pola belajar sistem kebut semalam (SKS), yang pada akhirnya membuat hasil belajar mereka kurang optimal (Herawati & Suyahya, 2019). Kebiasaan menunda dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi sendiri merupakan perilaku menunda suatu aktivitas hingga mendekati batas waktu yang telah ditentukan (Gafni & Geri, 2010). Studi oleh Daryani dkk. (2021) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman menemukan bahwa sekitar 55 % responden melaporkan tingkat prokrastinasi akademik di atas rata-rata.

Prokrastinasi akademik merujuk pada kecenderungan menunda pekerjaan yang berkaitan dengan tugas akademik, meskipun seseorang menyadari bahwa penundaan tersebut dapat membawa dampak negatif terhadap hasil belajar maupun kesejahteraan psikologis (Steel & Klingsieck, 2016). Selain itu, Fauziah (2015) mengatakan, prokrastinasi merupakan suatu perilaku yang tidak terkendali yang dilakukan oleh individu dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas-tugas yang akhirnya dapat mengakibatkan tertundanya pekerjaan tersebut. Fenomena ini bukanlah hal baru dan telah menjadi masalah serius di pendidikan tinggi. Sebagai contoh, penelitian (Izzati & Nastiti, 2022) pada mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menemukan bahwa 75,5 % responden melaporkan mengalami prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi tersebut akan membuat mahasiswa menjadi terburu-buru menyelesaikan tugas untuk memenuhi *deadline* sehingga mengakibatkan mahasiswa mengalami stres atau kecemasan (McCloskey, 2011)

Hasil penelitian oleh Mawardi (2019) pada mahasiswa aktivis UKM di IAIN Purwokerto menunjukkan bahwa 33 % responden berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi (13 % sangat tinggi, 20 % tinggi). Sementara itu, hasil kajian dari negara lain memperlihatkan bahwa bidang akademik adalah salah satu bidang yang banyak terjadi prokrastinasi (Aini & Mahardayani, 2011). Temuan ini menegaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah masalah global yang konsisten dan perlu mendapat perhatian serius. Selain itu, di Indonesia, studi Fernanda & Lidiawati (2023) terhadap 559 mahasiswa Universitas di Jawa Timur menemukan bahwa kecemasan berkaitan secara signifikan positif dengan prokrastinasi akademik, dengan kontribusi sebesar 14,1% terhadap varians prokrastinasi. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan sebelumnya di Indonesia mengenai perilaku prokrastinasi akademik yang diteliti oleh Siti Muyana (2018) yang melibatkan 229 mahasiswa prodi bimbingan konseling Universitas Ahmad Dahlan. Hasil yang diperoleh menunjukkan prokrastinasi akademik mahasiswa tersebut yaitu pada kategori tinggi 81%.

Untuk memperdalam mengenai fenomena ini, peneliti melakukan wawancara awal terhadap 10 orang mahasiswa UKSW dari berbagai jurusan yang dilakukan di bulan Juni awal. Dari hasil wawancara, terdapat 7 mahasiswa yang mengaku sering menunda tugas, sementara 3 lainnya merasa bisa mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Penundaan ini bukan karena tidak mampu, tapi lebih karena rasa malas, terdistraksi, atau kurang motivasi. Kebanyakan baru mengerjakan tugas saat tenggat waktu sudah dekat. Sebagian besar mahasiswa merasa percaya diri dengan kemampuan akademiknya, tapi tetap saja bisa menunda tugas. Terdapat faktor lain seperti manajemen waktu, tekanan tugas, kebiasaan, dan suasana hati juga yang sangat memengaruhi. Jadi, kebiasaan menunda ini lebih banyak dipicu oleh faktor internal seperti rasa malas dan kurangnya dorongan, bukan karena tidak bisa. Peneliti, melihat terdapat fenomena prokrastinasi pada mahasiswa.

Ferrari *et al.*, (1995) menyebutkan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan penurunan kualitas hidup. Dalam konteks akademik, prokrastinasi dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik, keterlambatan kelulusan, dan bahkan drop out (Rothblum *et al.*, 1986). Sebaliknya, mereka yang mampu mengatur waktu secara efektif dan tidak menunda pekerjaan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah serta prestasi akademik yang lebih baik (Klassen *et al.*, 2008). Menunda-nunda tugas bisa membawa dampak yang kurang baik bagi mahasiswa. Akibatnya, banyak waktu terbuang tanpa menghasilkan hal yang berguna, tugas jadi dikerjakan terburu-buru karena sudah dekat dengan deadline, dan fokus pun jadi terganggu karena muncul rasa cemas. Hal ini juga bisa bikin motivasi menurun dan rasa percaya diri ikut melemah (Damri *et al.*, 2017). Mengingat berbagai dampak negatif dari prokrastinasi terhadap keberhasilan akademik dan kesehatan mental mahasiswa, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami faktor-faktor penyebabnya secara lebih mendalam.

Menurut Tuckman (1991), penyebab prokrastinasi akademik dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai dirinya, misalnya merasa sebagai pribadi yang suka menunda, sering membuang-buang waktu, tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas, serta cenderung menghindari hal-hal yang dirasa tidak menyenangkan. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar diri individu, seperti tugas yang dianggap sulit atau membosankan, serta mengalihkan tanggung jawab dengan menyalahkan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmawan (2016) yang menyatakan bahwa kebiasaan menunda tugas bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, kondisi lingkungan tempat tinggal, hingga kurangnya dukungan sosial. Sementara faktor internal biasanya berasal dari kondisi fisik atau psikologis, seperti kesulitan dalam mengontrol diri (*self-control*), rendahnya keyakinan pada kemampuan sendiri (*self-efficacy*), kurangnya penghargaan terhadap diri (*self-esteem*), atau terlalu khawatir terhadap penilaian orang lain (*self-conscious*) (Muhid, 2009).

Salah satu faktor psikologis yang telah banyak diteliti dalam konteks prokrastinasi akademik adalah *self-efficacy* atau efikasi diri (Bandura, 1997). Maka dari itu peneliti dalam hal ini memilih *self-efficacy* sebagai faktor yang memengaruhi prokrastinasi. *Self-efficacy* juga memiliki hubungan yang konsisten dengan prokrastinasi akademik dalam berbagai penelitian (Steel, 2007). Menurut penelitian oleh Martono, Minarni, & Zubair (2023) pada 448 mahasiswa di Makassar, *self-efficacy* mampu memprediksi prokrastinasi akademik secara negatif yang semakin tinggi efikasi diri, semakin rendah tingkat prokrastinasi maka meskipun kontribusinya relatif kecil (3,1 %). Sementara itu, Santrock dalam Lubis (2007, 2018) yang mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan situasi dan menciptakan hasil yang positif.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan negatif dengan perilaku prokrastinasi. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya (*self-efficacy*), maka kecenderungan untuk menunda tugas cenderung lebih rendah. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan di UNIKA oleh Venanda (2022), ditemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi tetap berusaha menyelesaikan tugasnya, meskipun tugas tersebut tergolong sulit atau dihadapkan pada berbagai hambatan. Sementara itu, menurut Clara dkk. (2017), yang mengatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang pelajar, maka semakin rendah kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik pelajar tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang pelajar, maka perilaku prokrastinasi akademik pada pelajar tersebut cenderung semakin tinggi.

Sementara itu, *Self-efficacy* dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa melalui beberapa aspek, antara lain motivasi dan upaya. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri serta merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan akademik (Zusya & Akmal, 2016). Selain itu, dalam hal kontrol diri, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah juga cenderung mengalami hambatan dalam mengatur diri sendiri dan mengelola waktu secara optimal (Wulandari *et al.*, 2021).

Penelitian Nuruddin (2010) memberikan hasil kontra, yakni bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Ia menyimpulkan bahwa terdapat aspek lain yang lebih berperan dalam mendorong munculnya prokrastinasi pada mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil-hasil penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik masih belum konsisten atau sejalan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik (*self-efficacy*) dengan kebiasaan menunda tugas (prokrastinasi akademik), serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mengurangi perilaku prokrastinasi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus mengangkat masalah mahasiswa yang sering menunjukkan kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik.

## **METODE**

### **A. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu dengan menggunakan instrumen dan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis. Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik.

### **B. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu:

**A.** Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah keyakinan diri (*self-efficacy*).

**B.** Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah prokrastinasi akademik.

### **C. Definisi Operasional**

#### **1. *Self-Efficacy***

*Self-efficacy* dalam penelitian ini diartikan sebagai kepercayaan individu dengan kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan tindakan-tindakan

yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Definisi ini merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1997), yang menekankan bahwa *self-efficacy* bukan sekadar kepercayaan diri umum, tetapi merupakan penilaian individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi atau tantangan spesifik. Pengukuran *self-efficacy* dilakukan dengan menggunakan instrumen skala yang dirancang berdasarkan teori Bandura (1997), yang mengacu pada tiga dimensi utama yaitu: *level*, *strength*, dan *generality*.

## 2. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk secara sengaja menunda memulai atau menyelesaikan tugas-tugas akademik yang penting dan mendesak, meskipun menyadari bahwa penundaan tersebut dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar atau performa akademik. Pengukuran prokrastinasi akademik dalam penelitian ini menggunakan skala *Tuckman Procrastination Scale (TPS)* yang dikembangkan oleh Tuckman (1990). Skala ini telah banyak digunakan untuk mengukur kecenderungan prokrastinasi pada konteks akademik dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang mengukur sejauh mana individu cenderung menunda tugas-tugas akademiknya, dan mencakup aspek-aspek berikut:

1. *Tendency to delay or put off doing things* atau kecenderungan untuk menunda.
2. *Tendency to have difficulty doing unpleasant things and, when possible, to avoid or circumvent the unpleasantness* atau kecenderungan merasa kesulitan dalam mengerjakan hal yang tidak menyenangkan, dan cenderung menghindarinya.
3. *Tendency to blame others for one's own plight* atau Kecenderungan menyalahkan orang lain atas penderitaannya sendiri.

## D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Universitas Kristen Satya Wacana. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Accidental Sampling* sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono,( Rozi et al.,2021) adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertemuan secara kebetulan, di mana setiap orang yang ditemui peneliti secara insidental bisa digunakan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Kristen Satya Wacana. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berstatus aktif angkatan 2022–2024.

## E. Alat Ukur

### 1. Prokrastinasi

Penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa *Tuckman Procrastination Scale (TPS)* yang dikembangkan oleh Tuckman (1990) dan telah diadaptasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket online dengan menggunakan skala Likert. Dari lima pilihan jawaban Likert, peneliti menghilangkan opsi netral agar responden tidak cenderung memilih jawaban tengah. Dengan demikian, kategori jawaban yang digunakan adalah sangat sesuai (SS) dengan skor 4, sesuai (S) dengan skor 3, tidak sesuai (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor 1.

Tabel 1. Blueprint Procrastination

No.	Aspek	Nomor (Favorable)	Butir (Unfavorable)	Jumlah
1	Deskripsi umum mengenai kecenderungan menunda sesuatu	1, 3, 5, 11, 14, 16, 8, 13	8, 7, 17, 19, 21	13

2	Kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan	2, 6, 4, 20, 15	10	6
3	Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi	9, 12	–	2
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>6</b>	<b>21</b>

## 2. *Self-efficacy*

Skala yang digunakan dalam mengukur *self-efficacy* ini dikembangkan oleh Bandura (1997). Pengumpulan data dilakukan melalui angket online dengan menggunakan skala Likert. Dari lima pilihan jawaban Likert, peneliti menghilangkan opsi netral agar responden tidak cenderung memilih jawaban tengah. Dengan demikian, kategori jawaban yang digunakan adalah sangat sesuai (SS) dengan skor 4, sesuai (S) dengan skor 3, tidak sesuai (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor 1

Tabel 2. Blueprint Self-Efficacy

Aspek	Jumlah	Jumlah Item (Favourable)	Jumlah (Unfavourable)	Item
Level/Magnitude	14	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	1, 2, 3, 4, 5, 6	
Strength	16	19, 20, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	7, 8, 9, 10, 21, 22, 23	
Generality	10	35, 36, 37, 38, 39, 40	24, 25, 26, 27	
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>23</b>	<b>17</b>	

## F. Uji Coba Alat Ukur

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah seberapa tepat dan akurat suatu alat ukur dalam mengukur sesuatu yang memang ingin diukur. Suatu alat ukur dikatakan valid jika hasil pengukurannya benar-benar sesuai dengan tujuan dari pengukuran itu sendiri (Azwar, 2006: 5–6). Validitas isi dalam penelitian ini diperoleh melalui penilaian ahli (*expert judgement*), yaitu dengan meminta dosen pembimbing untuk menilai kelayakan dan kesesuaian skala yang digunakan (Azwar, 2010).

### 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Jika alat tersebut digunakan untuk mengukur hal yang sama pada waktu yang berbeda, maka hasilnya tidak akan jauh berbeda. Alat ukur yang reliabel berarti kesalahan pengukuran (*error*) sangat kecil, sehingga hasilnya lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Azwar, 2011).

Dalam penelitian ini, digunakan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk mengetahui seberapa besar konsistensi internal antar item dalam suatu skala. Nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* berada dalam rentang 0 hingga 1, dan semakin tinggi angkanya maka semakin baik tingkat keandalannya. Pengujian ini dilakukan hanya sekali kepada responden (dikenal sebagai *single-trial*), lalu dianalisis untuk melihat apakah seluruh item dalam skala tersebut benar-benar saling mendukung dalam mengukur aspek yang sama (Azwar, 2011).

### 3. Uji Analisis Item

Sebuah instrumen dianggap memiliki validitas yang baik apabila koefisiennya lebih dari 0,30 (Azwar, 2017), dengan penghitungan menggunakan metode product moment. Adapun reliabilitas, yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya (Kelly, 2018), dihitung dengan teknik koefisien alpha.

### G. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*. Program ini membantu proses perhitungan statistik, sehingga data yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat dianalisis secara lebih akurat dan efisien. Lalu terdapat Uji Asumsi, yaitu :

#### 1. Uji Normalitas

Mengetahui apakah data berdistribusi normal, menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi ( $p$ ) lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai  $p$  kurang dari 0,05 maka data tidak normal (Azwar, 2010).

#### 2. Uji Linearitas

Untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel self-efficacy dan prokrastinasi akademik. Uji ini dilihat dari nilai signifikansi pada uji F, di mana nilai  $p > 0,05$  menunjukkan hubungan yang linear, sedangkan  $p < 0,05$  menunjukkan hubungan yang tidak linear (Rahardjo, 2017).

#### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil uji ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara kedua variabel. Semakin mendekati nilai 1,00 maka hubungan antar variabel semakin kuat, sedangkan nilai yang semakin jauh dari 1,00 menandakan hubungan yang semakin lemah (Azwar, 2010).

## HASIL PENELITIAN

### A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan dari tanggal 21 Oktober 2025 hingga 19 November 2025. Kuesioner dibagikan secara *online* kepada mahasiswa aktif Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) angkatan 2022–2024. Metode pengambilan data secara *online* dipilih agar proses pengisian kuesioner lebih efisien serta dapat menjangkau responden dari berbagai fakultas tanpa mengganggu aktivitas perkuliahan mereka. Selama proses pengambilan data, beberapa kendala yang dihadapi antara lain tingkat respons yang tidak merata karena kesibukan akademik mahasiswa, serta kemungkinan kurangnya ketelitian responden dalam mengisi kuesioner secara daring. Kendala tersebut berpotensi memengaruhi keakuratan data penelitian, sehingga peneliti berupaya meminimalkan dampaknya dengan memberikan penjelasan singkat mengenai tata cara pengisian kuesioner dan memperpanjang waktu pengumpulan data agar seluruh responden memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.

### B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 113 partisipan yang merupakan mahasiswa aktif UKSW Angkatan 2022-2024. Seluruh partisipan berasal dari 15 fakultas yaitu, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Biologi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Fakultas Interdisiplin, Fakultas Kedokteran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Matematika, Fakultas Teknik Elektronika dan Komputer, Fakultas Teknologi dan Informasi, Fakultas Teologi.

Tabel 3. Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Laki-laki	40	35.4%
Perempuan	73	64.6%
<b>TOTAL</b>	<b>113</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 113 partisipan. Dari keseluruhan partisipan tersebut, mayoritas merupakan perempuan, yaitu sebanyak 73 orang (64,6%), sementara partisipan laki-laki berjumlah 40 orang (35,4%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Tabel 4. Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Fakultas

<b>No</b>	<b>Fakultas</b>	<b>f</b>	<b>Presentase</b>	<b>Total</b>
1	Fakultas Bahasa dan Seni	13	11.5%	13
2	Fakultas Biologi	7	6.2%	7
3	Fakultas Ekonomika dan Bisnis	7	6.2%	7
4	Fakultas Hukum	7	6.2%	7
5	Fakultas Ilmu Kesehatan	6	5.3%	6
6	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi	6	5.3%	6
7	Fakultas Interdisiplin	5	4.4%	5
8	Fakultas Kedokteran	1	0.9%	1
9	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	8	7.1%	8
10	Fakultas Pertanian dan Bisnis	1	0.9%	1
11	Fakultas Psikologi	33	29.2%	33
12	Fakultas Sains dan Matematika	7	6.2%	7
13	Fakultas Teknik Elektronika dan Komputer	6	5,3%	6
14	Fakultas Teknologi dan Informasi	5	4.4%	5
15	Fakultas Teologi	1	0.9%	1
<b>Total</b>		<b>113</b>	<b>100%</b>	<b>113</b>

Berdasarkan Tabel 4., jumlah partisipan penelitian ini sebanyak 113 mahasiswa yang berasal dari 15 fakultas. Partisipan terbanyak berasal dari Fakultas Psikologi dengan jumlah 33 mahasiswa (29,2%). Selanjutnya, Fakultas Bahasa dan Seni sebanyak 13 mahasiswa (11,5%), diikuti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebanyak 8 mahasiswa (7,1%). Beberapa fakultas lain, seperti Fakultas Biologi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Fakultas Hukum, dan Fakultas Sains dan Matematika, masing-masing berkontribusi 7 mahasiswa (6,2%). Sementara itu, jumlah partisipan paling sedikit berasal dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Pertanian dan Bisnis, dan Fakultas Teologi, masing-masing 1 mahasiswa (0,9%)

## D. Hasil Penelitian

### 1. Kualitas Instrumen Penelitian

#### a. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode expert judgement. Berdasarkan hal tersebut validitas isi merupakan penilaian untuk melihat apakah isi tes sudah layak dan sesuai, yang dilakukan melalui analisis rasional oleh para ahli yang kompeten atau melalui expert judgment (Azwar, 2012; dalam Zulpan & Rusli, 2020).

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pada skala self-efficacy dan prokrastinasi akademik dinyatakan valid karena setiap item mampu mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, kedua skala tersebut memiliki kesesuaian isi (*content validity*) yang baik dan telah memenuhi kriteria sebagai instrumen penelitian.

#### b. Uji Reliabilitas

Berdasarkan Tabel 4.2, skala Self-Efficacy yang terdiri dari 10 item menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,938, sehingga dapat dikategorikan memiliki reliabilitas sangat tinggi. Adapun skala Prokrastinasi yang terdiri dari 15 item memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,572, yang termasuk dalam kategori reliabilitas cukup. Oleh karena itu, kedua instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah Item	Cronbach's Alpha
Self-Efficacy	10	.938
Prokrastinasi	15	.572

#### c. Uji Analisis Item

Berdasarkan hasil analisis item, skala *Self-Efficacy* menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0,30, sehingga seluruh 10 item dinyatakan baik dan layak digunakan. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* tidak mengalami peningkatan yang berarti, sehingga tidak terdapat item yang perlu dieliminasi. Sementara itu, pada skala Prokrastinasi ditemukan beberapa item dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* kurang dari 0,30, yaitu pada item nomor 5, 6, 7, 11, 12, dan 14 dari total 15 item. Dengan demikian, hasil analisis item menunjukkan bahwa kualitas item pada skala *self-efficacy* lebih baik dibandingkan dengan skala prokrastinasi.

### 2. Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa data statistik deskriptif pada *Self-Efficacy* memiliki skor minimum 30.67, skor maksimum 40, serta mean 12. Sementara itu, Prokrastinasi mempunyai skor minimum 38.25, skor maksimum 54, serta mean 27.

Tabel 6. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Self-Efficacy	113	12	40	30.67	6,374
Prokrastinasi	113	27	54	38.25	5,166

Data partisipan selanjutnya diolah dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa skor *Self-Efficacy* pada mahasiswa aktif UKSW angkatan 2022–2024 yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 12 orang (10,6%), kategori sedang sebanyak 91 orang (80,5%), dan kategori tinggi sebanyak 10 orang (8,8%)

Tabel 7. Kategorisasi *Self-Efficacy*

Kategoriasi	Frekuensi	Presentase Valid	Interval
Rendah	12	10.6 %	$30,67 < 24,3$
Sedang	91	80.5%	$24,3 \leq X < 37,04$
Tinggi	10	8.8%	$37,04 \leq 40$
<b>Total</b>	<b>113</b>	<b>100 %</b>	

Data partisipan selanjutnya diolah dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa skor prokrastinasi pada mahasiswa aktif UKSW angkatan 2022–2024 yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 20 orang (17,7%), kategori sedang sebanyak 79 orang (69,9%), dan kategori tinggi sebanyak 14 orang (12,4%).

Tabel 8. Kategorisasi Prokrastinasi

Kategoriasi	Frekuensi	Presentase Valid	Interval
Rendah	20	17.7%	$38,25 < 33,09$
Sedang	79	69.9%	$33,09 \leq X < 43,41$
Tinggi	14	12.4%	$43,41 \leq 54$
<b>Total</b>	<b>113</b>	<b>100 %</b>	

### 3. Hasil Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table 9, variable *Self-Efficacy* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000, yang berarti  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Self-Efficacy* berdistribusi tidak normal. Sementara itu, variabel prokrastinasi memiliki nilai signifikan 0,001, yang berarti  $> 0,05$  sehingga data pada variabel ini tidak berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	Sig. (p)
<i>Self-Efficacy</i> (X)	.157	.000
Prokrastinasi (Y)	.116	.001

#### b. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil pada Tabel 10., diperoleh nilai *F linearity* sebesar 79,720 dengan nilai *Sig.* sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

	F	Sig.
<i>Linearity</i>	79.720	.000
<i>Deviation of Linearity</i>	2.696	.001

### 4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*. Hasil analisis pada tabel menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,112$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,236 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka kecenderungan prokrastinasi akademik semakin rendah, dan sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka kecenderungan prokrastinasi akademik semakin tinggi pada mahasiswa aktif UKSW angkatan 2022–2024.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi

			<i>Self-Efficacy</i>	<i>Prokrastinasi</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.112
		<i>Sig. (1-tailed)</i>	.	.118
		<i>N</i>	113	113
	<i>Prokrastinasi</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.112	1.000
		<i>Sig. (1-tailed)</i>	.118	.
		<i>N</i>	113	113

## E. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktif UKSW angkatan 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar  $-0,112$  dengan nilai signifikansi  $0,118$  ( $p > 0,05$ ). Meskipun arah hubungan bersifat negatif, hasil tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi akademik tidak terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya belum tentu secara langsung berpengaruh terhadap perilaku menunda tugas akademik. Sejalan dengan itu, hasil penelitian oleh Venanda Anggita (2022), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi. Menurut Khoirunnis;dkk (2021), terdapat hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas X yang sedang menyelesaikan skripsi selama masa pandemi Covid-19.

Jika dilihat dari konteks penelitian, mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* dan prokrastinasi pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa cukup percaya diri terhadap kemampuannya, mereka tetap berpotensi melakukan penundaan tugas. Dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa sering dihadapkan pada banyak tuntutan akademik, tenggat waktu yang berdekatan, serta tugas yang dianggap sulit atau kurang menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Tuckman (1991), prokrastinasi tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan diri, tetapi juga oleh kebiasaan menunda, kesulitan mengerjakan tugas yang tidak menyenangkan, serta lemahnya pengelolaan waktu. Hal inilah yang kemungkinan membuat *self-efficacy* tidak berperan secara dominan dalam menekan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Afriyeni dan Murjito (2014) serta Klassen et al. (2008) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik partisipan, lingkungan akademik, serta beban dan jenis tugas yang dihadapi mahasiswa. Selain itu, Steel (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi lebih berkaitan dengan kegagalan regulasi diri, seperti kurangnya kontrol diri, perfeksionisme, dan manajemen waktu yang buruk, dibandingkan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri saja. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya *self-efficacy*.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya memfokuskan pada satu variabel psikologis, yaitu *self-efficacy*, sehingga belum menggambarkan faktor lain yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik. Selain itu, reliabilitas skala prokrastinasi berada

pada kategori cukup dan masih terdapat beberapa item dengan daya diskriminasi rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel, serta menggunakan instrumen yang lebih kuat agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) angkatan 2022–2024. Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai koefisien sebesar  $-0,112$  dengan nilai signifikansi  $0,118$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti hipotesis penelitian tidak terbukti. Meskipun arah hubungan bersifat negatif, kekuatan hubungan tersebut sangat lemah sehingga tidak menunjukkan keterkaitan yang berarti antara keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dengan kecenderungan menunda tugas akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa prokrastinasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh *self-efficacy*, tetapi juga oleh faktor lain seperti kebiasaan menunda, manajemen waktu, regulasi diri, tekanan akademik, serta kondisi situasional yang dihadapi mahasiswa. Selain itu, mayoritas responden berada pada kategori sedang baik pada variabel *self-efficacy* maupun prokrastinasi, sehingga variasi data yang terbatas turut memengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks mahasiswa UKSW, *self-efficacy* bukan merupakan faktor dominan yang secara langsung berhubungan dengan prokrastinasi akademik.

## Saran

### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri saja belum cukup untuk menghindari perilaku prokrastinasi akademik. Mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan lain yang mendukung, seperti kemampuan mengatur waktu, disiplin belajar, serta kemampuan mengelola emosi dan distraksi agar dapat menyelesaikan tugas akademik secara tepat waktu dan optimal.

### b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pengembangan mahasiswa yang tidak hanya berfokus pada peningkatan *self-efficacy*, tetapi juga pada penguatan regulasi diri, manajemen waktu, dan pengelolaan stres akademik. Program seperti pelatihan soft skills, workshop manajemen waktu, atau pendampingan akademik diharapkan dapat membantu mahasiswa mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dan meningkatkan kualitas proses belajar.

### c. Bagi Peneliti

Disarankan agar dapat menambahkan variabel lain yang relevan dengan prokrastinasi akademik, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini., A., N., & Mahardayani., I., H. (2011). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol 01, (02), 65-71.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Asmawan., M. (2016). Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26, (02), 51-57.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy (The Exercise of Control)*. New York: W.H Freeman and Company.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Vol.3. No.2 (37-48).
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. 2008. *Pro- crastination: Why You Do It. What to Do About It Now*. New York: Da Capo Press.
- Clara, C., Dariyo, A., & Basaria, D. (2017). Peran self-efficacy dan self-control terhadap prokrastinasi akademik pada siswa sma (studi pada siswa sma x tangerang). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 159-169.
- Daryani, D. P., Nugrahayu, E. Y., & Sulistiawati. (2021). The Prevalence of Academic Procrastination among Students at Medicine Faculty Mulawarman University. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 118–126. DOI:10.30650/jik.v9i2.3109
- Fadila, N. A., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan self efficacy dengan prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi Covid 19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 189–198.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi fakultas psikologi uin sunan gunung djati bandung. 123-132. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.453>
- Fernanda, F., & Lidiawati, K. R. (2023). The Impact of Anxiety on Academic Procrastination Among University Students in Indonesia. *Jurnal Paedagogy*.
- Gafni, R. dan Geri, N. (2010). Time Management : Procrastination Tendency In Individual And Collaborative Task. *Interdisciplinary Journal Of Information, Knowledge, And Management*.
- Herawati, M., & Suyahya, I. (2019). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMK Islam Ruhama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kaluni*, 647. [researchgate.net. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Mirna-Herawati/publication/331037680\\_Pengaruh\\_Efikasi\\_Diri\\_Terdapat\\_Prokrastinasi\\_Akademik\\_Peserta\\_Didik\\_SMK\\_Islam\\_Ruhama/links/5fc9af9792851c00f84cd3a5/PengaruhEfikasi-Diri-Terdapat-Prokrastinasi-Akademik-Peserta-Did](https://www.researchgate.net/profile/Mirna-Herawati/publication/331037680_Pengaruh_Efikasi_Diri_Terdapat_Prokrastinasi_Akademik_Peserta_Didik_SMK_Islam_Ruhama/links/5fc9af9792851c00f84cd3a5/PengaruhEfikasi-Diri-Terdapat-Prokrastinasi-Akademik-Peserta-Did)
- Izzati & Nastiti (2022) berasal dari jurnal bereputasi (*Indonesian Journal of Education Methods Development*) dan melibatkan sampel sekitar 249 mahasiswa dengan data kuantitatif jelas (75,5 % mengalami prokrastinasi)
- Kelly, E. (2018). *Psikometri (diktat)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Klassen, R. M., Krawchuk, L. L., & Rajani, S. (2008). Academic procrastination of undergraduates: Low self-efficacy to self-regulate predicts higher levels of procrastination. *Contemporary Educational Psychology*, 33(4), 915–931. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2007.07.001>
- Lubis, I. S. L. (2018). Hubungan Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Diversita*, 4(2), 90–98. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i2.1884>
- Maddux, J.E. (1995). *Self-Efficacy, Adaptation, And Adjustment: Theory, Research, And Application*. New York: Plenumpress
- Martono, P. N., Minarni, M., & Zubair, A. G. H. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2).
- Mawardi, K. (2019). TINGKAT PROKRASTINASI AKADEMIK DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI PADA MAHASISWA AKTIVIS. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 120–130. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2801>
- Muhid., A. (2009). Hubungan Antara Self Control dan Self Effi cacy dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14.
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45-52.
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2). Retrieved from

- <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/514>
- Nuruddin, I. (2010). Hubungan antara selfefficacy dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Al-Hidayah Wajak Malang (Skripsi). Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Rabin, L. A., Fogel, J. & Nutter-Upham, K. (2010). Academic procrastination in college students: the role of self-reported executive function. *Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology*, 3 (33),344-357
- Raharjo., S. (2017). Cara Uji Linearitas dengan SPSS Paling Mudah [youtube channel]. Diakses pada 16 Februari 2020, dari <https://youtu.be/PKIUiSND9kc>.
- Rozi, F., & Sugiyono, S. (2021). Pengaruh kualitas pelayanan, citra merek dan promosi terhadap kepuasan pelanggan transportasi online. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(10).
- Rumiani. 2006. Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta analytic and theoretical review of quintessential self regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 6594.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 14.
- Tuckman, B. W. (1990). The Development and Concurrent Validity of the Procrastination Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 50(2), 473–480. <https://doi.org/10.1177/0013164490502001>
- Tuckman, B. W. (1991). The development and concurrent validity of the procrastination scale. *Educational and Psychological Measurement*, 51, 473–480.
- Tuckman, B.W. (1990). Measuring procrastination attitudinally and behaviorally.
- Venanda, Y. A. (2022). Hubungan efikasi diri (self efficacy) dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 40–55. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8090>
- Wulandari, M., Umaroh, S. K., & Mariskha, S. E. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 3(1), 36. Retrieved from <http://ejournal.untagsmd.ac.id/index.php/MV/article/view/4808>
- Zulpan, Z., & Rusli, A. (2020). Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian membaca short functional text pada siswa SMP KELAS VIII. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1).